

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, dalam Maesaroh & Achdiani, 2017). Damopolii (dalam Maesaroh & Achdiani, 2017) memberikan penjelasan mengenai pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot atau ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia. Berdasarkan data EMIS pada tahun 2018/2019 jumlah Pondok Pesantren tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 28.208 Pondok Pesantren dan 3.666.467 santri (Rekapitulasi Data Pokok, 2020).

Menurut Dhofier (dalam Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018), pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, pesantren salafi merupakan pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalafi merupakan pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Tujuan pondok pesantren adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW. (mengikuti sunnah Nabi), mampu untuk mandiri, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu (Maesaroh & Achdiani, 2017). Para santri dibimbing dan dibina oleh pondok pesantren diantaranya dengan membiasakan untuk mengaji Al-Qur'an, disiplin dalam mengerjakan ibadah shalat lima waktu secara berjama'ah, mengerjakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha, dilatih untuk selalu bersikap hormat kepada setiap orang terutama terhadap orang tua dan gurunya, dilatih dengan berbagai keterampilan yang membuat dirinya percaya diri, dan hal-hal lainnya (Susanto & Muzakki, 2016). Sehingga dengan tujuan dan pembiasaan-pembiasaan dalam pondok pesantren tersebut juga menarik banyak minat, terutama para orang tua untuk memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren. Ketika masuk pondok pesantren, bukan hanya ilmu yang didapat. Santri juga diharapkan dapat memahami dan melakukannya dengan suka rela, sadar, serta senang ketika melakukan hal-hal tersebut, serta dapat menjadi contoh yang lebih baik secara keimanannya dibandingkan dengan yang lainnya.

Tidak sedikit lulusan pondok pesantren yang sukses dalam berbagai macam bidang. Sebagai contoh, terdapat beberapa orang yang memang sudah dikenal banyak orang yang merupakan lulusan pondok pesantren, diantaranya Habiburrahman El Shirazy serta Ahmad Fuadi yang merupakan penulis novel. Selanjutnya Ali Alatas, ia menekuni pendidikan kedokteran. Ali mendapat kehormatan untuk mempresentasikan peran kedokteran Islam di Indonesia di *Cyberjaya University College of Medical Science*, Malaysia. Dan yang terakhir Band Wali. Wali merupakan sebuah band dengan semua personilnya adalah lulusan pondok pesantren. Wali cukup dibilang sukses dalam dunia musik Indonesia, dan band ini banyak menghasilkan lagu-lagu religi (Amanaturrosyidah, 2018). Dari pencapaian-pencapaian tersebut, dapat dilihat bahwa ketika menjadi lulusan pondok pesantren tidak hanya berhasil dalam menguasai bidang agama tetapi juga dalam kemampuan-kemampuan lainnya.

Namun, di satu sisi juga terdapat kelemahan dari sistem pendidikan di pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren penuh dengan aturan-aturan yang begitu ketat, serta terdapat hukuman ketika melanggar aturan tersebut. Sehingga tekanan-tekanan seperti itu dapat membuat santri tidak memahami serta menghayati ibadah-ibadah yang dilakukannya, hanya sekedar mengetahui dan menjalankannya karena takut akan hukuman tersebut. Selain itu juga dengan adanya aturan-aturan yang begitu ketat di pondok pesantren, malah membuat para santri menganggap bahwa melanggar aturan-aturan tersebut merupakan hal biasa sehingga berperilaku menyimpang dalam hal ini melanggar norma-norma yang ada di pondok pesantren seperti halnya melakukan kekerasan fisik, pencurian, bolos di waktu jam sekolah formal maupun jam pengajian-pengajian yang diadakan di masjid, bergaul yang tidak lagi bersikap tawadhu seperti bertutur kata yang kasar, dan rendahnya sikap menghormati (Rosita & Mustadjar, 2017). Bahkan terdapat juga santri yang melakukan perilaku seksual pranikah. Sarwono (2019) menjelaskan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Beberapa bentuk perilaku seksual menurut Sarwono (2019) antara lain: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan hubungan seks.

Seperti halnya kasus yang dikutip dari salah satu berita online yang berjudul *Buku Diary Santri Bongkar Hubungan Seks Terlarang di Pesantren*, ternyata tertulis bahwa ada hubungan khusus antara seorang Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan santri perempuan. Bahkan sudah tidur bersama seperti suami istri (Ariefana, 2019). Selain itu, dikutip dari berita online lainnya terdapat santri yang berpacaran sampai melakukan hubungan badan berkali-kali (Amahoru, 2018). Selanjutnya dalam jurnal perempuan, terdapat responden yang merupakan seorang santri mengaku pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, sementara responden yang lain mengaku bahwa ia pernah berciuman (Laoera, 2016). Kemudian dikutip dari salah satu situs online juga terdapat seseorang yang

menurut keterangannya ia pernah berpacaran dengan seorang santri, dan santri tersebut setiap bertemu mengajaknya untuk berciuman (Apa Sisi Gelap, 2020).

Akan tetapi masih terdapat santri yang tetap patuh pada aturan yang berada di pondok pesantren, yaitu dengan menjalankan semua kewajiban-kewajiban yang diberikan serta tidak melakukan larangan-larangan yang memang tertera dalam peraturan. Bahkan terdapat santri yang berani melarang serta melaporkan santri lain yang melakukan pelanggaran pada aturan yang diterapkan di pondok pesantren. Dari fenomena-fenomena di atas, masih terdapat santri yang melakukan perilaku seksual pranikah. Padahal para santri tersebut telah mendapatkan pendidikan agama dan diharapkan dapat berperilaku sesuai norma-norma agama yang dianutnya. Tidak hanya menjalankan segala yang diperintahkan, tetapi juga dapat menjauhi segala sesuatu yang dilarang seperti melakukan perilaku seksual pranikah.

Diungkapkan oleh Rachman (dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013) bahwa secara umum usia santri berada pada masa rentang usia remaja. Menurut Hurlock masa remaja berlangsung antara umur 13 sampai dengan umur 18 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif serta sosial dan emosi (Hurlock, 2004). Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu alat-alat kelamin yang sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik, sehingga muncul dorongan-dorongan seksual (Sarwono, 2019). Selain itu, remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelekan atau tidak dianggap (Ali & Asrori, 2004). Sehingga hal tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Masni (2018) dalam judul “Determinan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6)” memperoleh hasil bahwa yang melakukan perilaku seksual beresiko di Pesantren Darul Arqam sebesar 45.6% dari 76 responden, diantaranya yang berada dalam kategori sering diantaranya berpegangan tangan (13.9%), mencium pipi atau kening (5,1%), berpelukan (3,8%), mencium bibir, masturbasi atau onani, dan berfantasi yaitu 1,3%.

Hal itu juga dilakukan oleh salah satu santri yang berkesempatan diwawancarai. Berikut adalah hasil wawancara yang diungkapkan oleh salah satu santri (D, Laki-laki, 17 Tahun, kelas 11):

*“Aku sekarang punya pacar sih. Paling lebih sering surat-suratan gitu. Kalau ketemu paling ngobrol, tapi biasa juga pegang tangan, walaupun pernah juga pelukan. Disini kan susah banget bisa ketemu berduaan, harus sembunyi-sembunyi. Walaupun hal-hal gitu emang dilarang sama agama, ya susah kalau sama-sama suka gimana. Lagian temen-temen aku*

*juga disini ada juga yang kaya gitu.”* (Komunikasi pribadi, 21 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa D tersebut melakukan bentuk perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenisnya, walaupun ia berada di lingkungan pesantren dan mengetahui hal itu dilarang agama.

Namun berbeda dengan D, PR (Perempuan, 18 Tahun, kelas 12) tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Berikut hasil wawancara penulis dengan PR:

*“Sesuai apa yang diajarin, pandang-pandangan aja gak boleh, pegangan tangan apalagi haram lah. Kalau menurut syariat apalagi sampe melakukan lebih dari itu udah zina yang besar. Kan ada firmannya wala taqrabu zina. Termasuk merusak moral juga salah satunya dan merusak masa depan. Jadi gak pernah berani ngelakuin yang kaya gitu”* (Komunikasi pribadi, 21 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa PR tidak melakukan perilaku seksual pranikah karena ia meyakini bahwa hal itu dilarang oleh agama dan ia mengetahui dampak ketika melakukan perilaku seksual pranikah.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Sarwono (2019) yaitu meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, norma agama, media informasi, orang tua, kurangnya informasi tentang seks, jenis kelamin, pergaulan semakin bebas. Dengan adanya norma agama, terkandung nilai-nilai religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakupi tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Dengan adanya religiusitas yang tinggi, santri meyakini bahwa Allah SWT. itu ada, sehingga mereka memahami jika Allah SWT. akan berada dimana saja mengawasi seluruh makhluk-Nya, tidak ada batasnya. Kemudian mereka juga meyakini dengan adanya semua yang ada di alam ini, dengan adanya qada dan qadar, meyakini adanya surga dan neraka, serta meyakini adanya hari pembalasan. Hal tersebut membuat mereka menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah, sehingga dalam melakukan praktek ibadahnya memang terjadi berdasarkan yang mereka pahami dan mereka yakini, bukan hanya sekedar beribadah. Serta mereka juga akan menghayati ibadah-ibadah tersebut, seperti khusuk dalam melaksanakan shalat, khusuk ketika berdoa dan khusuk ketika berdzikir sehingga merasa dekat dengan Allah SWT., dan memiliki perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah. Ketika mereka dapat memahami dan meyakini, maka mereka akan menjaga agamanya, dengan melakukan perilaku

yang dibolehkan dan tidak melakukan perilaku yang tidak diperbolehkan, sehingga mereka tidak akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Sedangkan yang memiliki religiusitas rendah, mereka tidak yakin adanya Allah SWT. yang selalu mengawasi, tidak yakin akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat dengan menaati segala perintah Allah SWT., tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seperti tidak berbuat baik terhadap sesama ciptaan Allah SWT., serta seringkali tidak melakukan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. seperti Shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan sebagainya. Bahkan ketika beribadah pun, mereka hanya sekedar melakukan ibadahnya tanpa mengetahui dan memahami untuk apa mereka beribadah, sehingga mereka tidak menghayati ibadah-ibadah tersebut, seperti tergesa-gesa dalam melakukan shalat, jarang menyempatkan diri untuk berdoa, jarang berdzikir dan sebagainya. Mereka juga jarang bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan kepadanya, dan ketika diberi cobaan mereka tidak memohon pertolongan dan berserah diri kepada Allah SWT. malah menyalahkannya atas masalah yang sedang dihadapi. Sehingga mereka semakin jauh dari Allah SWT. dan malah melakukan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT., salah satunya yaitu melakukan perilaku seksual pranikah. Pernyataan di atas selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggara, Mahmudi, dan Triningtyas (2016) mengenai "Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun" menyimpulkan adanya pengaruh religiusitas terhadap perilaku seks bebas siswa kelas XI SMKN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. Adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari subjeknya, yang dimana penelitian ini mengambil subjek santri di pondok pesantren yang telah belajar menekuni agama secara lebih intensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Haryono, dan Slamet (2018) dalam judul "Pengaruh Pengawasan Guru dan Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar" memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara tingkat religiusitas siswa terhadap perilaku seks pra nikah siswa SMA di Karanganyar, dengan memberikan kontribusi sebesar 15,9% terhadap perilaku seks pra nikah siswa.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Santri Remaja di Pondok Pesantren.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab :

1. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada santri remaja di pondok pesantren?
2. Bagaimana tingkatan religiusitas pada santri remaja di pondok pesantren?

3. Bentuk perilaku seksual pranikah manakah yang dominan dilakukan santri remaja di pondok pesantren?
4. Bagaimana gambaran perilaku seksual yang dominan berdasarkan kategorisasi religiusitas dan data penunjang?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada santri remaja di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui tingkatan religiusitas pada santri remaja di pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui bentuk perilaku seksual pranikah yang dominan dilakukan santri remaja di pondok pesantren.
4. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual yang dominan berdasarkan kategorisasi religiusitas dan data penunjang.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan mengenai fenomena perilaku seksual pranikah remaja.
2. Manfaat Praktis  
Dapat dijadikan acuan bagi pihak pondok pesantren maupun pihak terkait untuk meningkatkan religiusitasnya maupun menurunkan perilaku seksual pranikah.